

## **MERAWAT PENGALAMAN, MERANGKUL PERUBAHAN: ADAPTASI, INOVASI, DAN INTEGRASI TEKNOLOGI GURU SENIOR DALAM PERSPEKTIF SISWA**

Rochimansyah<sup>1</sup>, Ayung Lesmana<sup>2</sup>, Hesti Muliawati<sup>3</sup>, Ristiyani<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

<sup>4</sup> SMA Negeri 1 Karanganyar, Kebumen, Indonesia

Korespondensi: [Rochimansyah0@gmail.com](mailto:Rochimansyah0@gmail.com)

Diterima: 10 Maret 2026

Direvisi: 28 Maret 2026

Disetujui: 31 Maret 2026

**Abstrak:** penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa SMP Negeri 2 Mirit, Kebumen, terhadap kompetensi adaptasi, inovasi, dan integrasi teknologi guru berusia 50 tahun ke atas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan survei kuesioner skala Likert 1–5 yang memuat 15 butir dalam tiga dimensi kompetensi. Data yang konsisten pada tabel hasil berasal dari 130 responden dan dianalisis melalui rerata, standar deviasi, distribusi frekuensi, serta korelasi Pearson. Hasil menunjukkan bahwa siswa memandang kompetensi adaptasi guru cukup baik dengan rerata 3,74 dan kompetensi integrasi teknologi 3,77. Pada dimensi inovasi, respons paling positif tampak pada penggunaan media pembelajaran yang menarik ( $M=4,02$ ) dan dorongan kepada siswa untuk berinovasi dalam tugas ( $M=4,03$ ), sedangkan dinamika pembelajaran memperoleh skor lebih moderat ( $M=3,29$ ). Guru juga dinilai terampil mengoperasikan perangkat digital ( $M=4,00$ ), sementara kemampuan mengatasi kendala teknis masih perlu diperkuat ( $M=3,14$ ). Temuan ini menegaskan bahwa usia tidak layak diposisikan sebagai penentu tunggal kompetensi. Pengembangan profesional yang suportif, kolaboratif, dan menghargai pengalaman guru diperlukan agar transformasi digital tetap berpusat pada relasi belajar yang manusiawi.

**Kata kunci:** *adaptasi guru; inovasi pembelajaran; integrasi teknologi; persepsi siswa; guru senior.*

**Abstract:** *this study describes students' perceptions of the adaptive, innovative, and technology-integration competencies of teachers aged 50 years and above at SMP Negeri 2 Mirit, Kebumen. A descriptive quantitative survey was conducted using a 15-item Likert-scale questionnaire covering three competency dimensions. The result tables consistently represent 130 respondents; data were analyzed using means, standard deviations, frequency distributions, and Pearson correlations. Students perceived teachers' adaptive competence as fairly good ( $M=3.74$ ) and technology integration as fairly good ( $M=3.77$ ). Within innovation, the strongest responses concerned the use of engaging learning media ( $M=4.02$ ) and teachers' encouragement for students to innovate in completing assignments ( $M=4.03$ ), while perceived classroom dynamism was more moderate ( $M=3.29$ ). Teachers were also viewed as skilled in operating digital devices ( $M=4.00$ ), although technical troubleshooting remained an area for development ( $M=3.14$ ). These findings suggest that chronological age should not be treated as a single determinant of professional competence. Supportive, collaborative, and experience-sensitive professional development is needed so that digital transformation strengthens rather than weakens humane teacher-student relationships.*

**Keywords:** *teacher adaptation; learning innovation; technology integration; student perception; senior teachers.*

## **PENDAHULUAN**

Guru menempati posisi sentral dalam pendidikan karena hadir bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing yang membangun

ruang belajar bersama siswa (Nurzannah, 2022). Di tengah perubahan teknologi yang cepat, peran tersebut semakin kompleks. Pendidikan dituntut mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dan belajar dalam masyarakat yang terus berubah, sementara guru perlu menyesuaikan strategi, media, dan pola interaksi agar pembelajaran tetap relevan (Triyanto, 2020; Suhendar, 2021; Syamsuar & Reflianto, 2024).

Perubahan digital sering kali dibicarakan melalui sudut pandang kemampuan teknis. Padahal, integrasi teknologi dalam pembelajaran pada dasarnya merupakan persoalan pedagogis dan relasional: teknologi menjadi bermakna ketika membantu guru memahami kebutuhan siswa, menjelaskan materi dengan lebih dekat pada pengalaman mereka, membuka ruang partisipasi, dan menjaga kualitas komunikasi. Dengan demikian, kompetensi adaptasi, inovasi, dan integrasi teknologi perlu dibaca sebagai kemampuan yang saling berhubungan, bukan sebagai keterampilan yang berdiri sendiri.

Perbedaan generasi antara guru dan siswa dapat menghadirkan pengalaman, kebiasaan, serta cara berinteraksi yang berbeda (Irawan & Budi, 2021). Perbedaan tersebut tidak semestinya langsung dimaknai sebagai kekurangan pada salah satu generasi. Guru yang telah lama mengajar memiliki modal pengalaman pedagogis, pengetahuan kontekstual, dan pemahaman terhadap dinamika kelas. Pada saat yang sama, perubahan teknologi menuntut kesempatan belajar berkelanjutan. Karena itu, pembicaraan tentang guru usia 50 tahun ke atas perlu menghindari generalisasi bahwa bertambahnya usia identik dengan menurunnya kompetensi.

Perspektif humanis dalam penelitian ini menempatkan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat dan siswa sebagai subjek yang memiliki pengalaman autentik terhadap proses pembelajaran. Persepsi siswa penting karena merekam bagaimana keputusan pedagogis guru benar-benar dirasakan di kelas: apakah guru bersedia mengubah cara menjelaskan, menghubungkan pelajaran dengan pengalaman siswa, menggunakan media yang menarik, memanfaatkan platform digital, serta merespons kendala teknis yang muncul.

Penelitian terdahulu menekankan pentingnya kompetensi guru bagi mutu pembelajaran (Juniantar, 2017), kebutuhan guru untuk kreatif dan adaptif di era disruptif (Suhendar, 2021), serta tantangan pendidikan berbasis teknologi (Syamsuar & Reflianto, 2024). Namun, data penelitian ini memberi ruang khusus bagi suara siswa untuk menilai tiga dimensi sekaligus pada guru usia

50 tahun ke atas. Kebaruan kajian terletak pada pembacaan terpadu antara adaptasi pedagogis, inovasi pembelajaran, dan integrasi teknologi, sekaligus menempatkan usia secara proporsional sebagai konteks, bukan label kemampuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa SMP Negeri 2 Mirit terhadap kompetensi adaptasi, inovasi, dan integrasi teknologi guru usia 50 tahun ke atas serta mengidentifikasi hubungan antarsubkompetensi yang muncul dalam pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan profesional guru yang lebih suportif, berbasis kebutuhan, dan menghargai pengalaman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Mirit, Kebumen. Subjek penelitian adalah siswa yang mengikuti pembelajaran bersama guru berusia 50 tahun ke atas. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert 1–5 yang terdiri atas 15 butir, masing-masing lima butir untuk kompetensi adaptasi, inovasi, dan integrasi teknologi.

Instrumen memuat butir positif dan butir negatif (reverse item). Skor pada butir negatif dibalik sebelum dianalisis agar skor yang lebih tinggi secara konsisten merepresentasikan persepsi yang lebih positif. Penggunaan butir terbalik dimaksudkan untuk mengurangi kecenderungan responden menjawab secara otomatis, meskipun interpretasinya tetap dilakukan secara hati-hati sebagaimana perhatian terhadap reversed-item bias (Weijters, Baumgartner, & Schillewaert, 2013).

Jumlah responden  $n=130$ , Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, rerata, dan standar deviasi. Korelasi Pearson digunakan secara eksploratif untuk melihat keterkaitan antarsubkompetensi. Statistik deskriptif dipilih untuk mengubah data numerik menjadi gambaran yang lebih mudah dipahami (Sofwatillah et al., 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum, data memperlihatkan bahwa siswa memberikan penilaian positif terhadap kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran, menghadirkan kebaruan, dan menggunakan teknologi. Namun, pola respons tidak sepenuhnya seragam. Beberapa aspek memperoleh penilaian sangat kuat, sedangkan aspek lain menunjukkan ruang pengembangan. Perbedaan ini penting

dibaca sebagai informasi untuk dukungan profesional, bukan sebagai dasar pelabelan terhadap guru berdasarkan usia.

Tabel 1 menyajikan ringkasan temuan utama pada tiga dimensi kompetensi.

| Dimensi             | Indikator menonjol           | Rerata | Makna utama                                                                            |
|---------------------|------------------------------|--------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| Adaptasi            | Rerata dimensi               | 3,74   | Guru dinilai cukup mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan siswa. |
| Inovasi             | Media menarik (P7)           | 4,02   | Media kreatif diterima positif oleh siswa.                                             |
| Inovasi             | Mendorong inovasi siswa (P8) | 4,03   | Guru tidak hanya berinovasi, tetapi juga memberi ruang kreativitas siswa.              |
| Integrasi teknologi | Operasional perangkat (P11)  | 4,00   | Keterampilan menggunakan perangkat digital dinilai kuat.                               |
| Integrasi teknologi | Troubleshooting (P15)        | 3,14   | Dukungan penguatan teknis masih diperlukan.                                            |

### **Kompetensi Adaptasi: Fleksibilitas yang Berangkat dari Kebutuhan Siswa**

Pada dimensi adaptasi, rerata keseluruhan sebesar 3,74 menunjukkan persepsi yang cukup baik. Pada butir pertama, guru dinilai mampu mengubah cara mengajar ketika sebagian besar siswa belum memahami materi ( $M=3,85$ ;  $SD=0,898$ ). Sebanyak 72,3% siswa menyatakan setuju atau sangat setuju. Temuan ini memperlihatkan bahwa adaptasi bukan sekadar kemampuan mengikuti perubahan eksternal, tetapi juga kepekaan membaca respons belajar siswa.

Kemampuan menghubungkan pelajaran dengan pengalaman, tren, atau hal yang dekat dengan siswa memperoleh rerata 3,72 ( $SD=1,01$ ). Sementara itu, kemampuan menjaga pembelajaran tetap kondusif ketika situasi kelas berubah memperoleh rerata 3,80 ( $SD=0,94$ ). Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya usaha guru untuk menjembatani pengalaman antargenerasi melalui konteks yang dipahami bersama.

Pada aspek penyesuaian asesmen terhadap karakteristik individual siswa, respons juga cenderung positif. Demikian pula keterbukaan menerima masukan memperoleh rerata 3,75 ( $SD=1,05$ ). Keterbukaan ini penting dalam perspektif humanis karena relasi belajar tidak dibangun secara satu arah. Guru tetap memiliki otoritas pedagogis, tetapi siswa diberi ruang untuk menyampaikan kebutuhan dan pengalaman belajarnya.

### **Kompetensi Inovasi: Kebaruan yang Perlu Tetap Bermakna**

Pada kompetensi inovasi, siswa melihat adanya upaya guru memperbaiki pembelajaran. Penggunaan metode baru memperoleh rerata 3,70. Penilaian yang lebih tinggi muncul pada penggunaan media pembelajaran yang menarik ( $M=4,02$ ;  $SD=0,91$ ) dan dorongan kepada siswa untuk berinovasi melalui tugas ( $M=4,03$ ;  $SD=0,79$ ). Data ini menunjukkan bahwa inovasi tidak berhenti pada tindakan guru, tetapi dapat memantik kreativitas siswa.

Meski demikian, butir mengenai kesan monoton atau dinamis dalam pembelajaran memperoleh rerata 3,29 ( $SD=0,999$ ), lebih rendah dibandingkan indikator inovasi lainnya. Sekitar 22% siswa berada pada kategori tidak setuju/sangat tidak setuju terhadap pernyataan positif setelah penyesuaian arah skor. Temuan ini memberi pesan bahwa kebaruan metode belum selalu identik dengan pengalaman belajar yang dinamis bagi seluruh siswa.

Dari sudut pandang humanis, inovasi sebaiknya tidak dipahami sebagai tuntutan untuk terus-menerus mengganti metode. Inovasi yang bermakna justru mempertimbangkan kesiapan siswa, kesinambungan pengalaman belajar, tujuan materi, dan kesempatan bagi siswa untuk beradaptasi. Dengan kata lain, kualitas inovasi lebih penting daripada frekuensi perubahan. Guru perlu memperoleh ruang untuk mencoba, merefleksikan, dan menyempurnakan strategi tanpa tekanan bahwa teknologi atau metode baru harus selalu digunakan.

### **Integrasi Teknologi: Cukup Kuat, dengan Ruang Penguatan Teknis**

Kompetensi integrasi teknologi memperoleh rerata dimensi 3,77. Siswa menilai guru terampil mengoperasikan perangkat digital seperti laptop, proyektor, dan perangkat audio ( $M=4,00$ ;  $SD=0,80$ ). Sebanyak sekitar 73% siswa setuju atau sangat setuju terhadap indikator tersebut. Penggunaan platform digital untuk pembelajaran dan kuis juga memperoleh penilaian kuat ( $M=4,03$ ;  $SD=0,87$ ), dengan 75,3% siswa berada pada kategori setuju dan sangat setuju.

Penggunaan platform digital untuk komunikasi pembelajaran memperoleh rerata 3,86 ( $SD=0,83$ ), sedangkan pemanfaatan media dan konten digital untuk memperkaya pembelajaran memperoleh rerata 3,82 ( $SD=0,83$ ). Data ini memperlihatkan bahwa guru usia 50 tahun ke atas dalam konteks penelitian ini bukan pengguna pasif teknologi. Mereka telah memanfaatkan perangkat dan platform sebagai bagian dari praktik pembelajaran yang dirasakan langsung oleh siswa.

Ruang penguatan paling jelas terdapat pada kemampuan troubleshooting ketika muncul masalah teknis, dengan rerata 3,14 (SD=1,00). Nilai ini mendekati kategori netral dan respons siswa lebih tersebar. Temuan tersebut sebaiknya tidak dibaca sebagai kelemahan personal, melainkan sebagai kebutuhan dukungan sistem. Sekolah dapat menyediakan pendampingan teknis, komunitas belajar lintas generasi, panduan sederhana, dan kesempatan praktik yang aman. Pendekatan semacam ini lebih produktif daripada menjadikan usia sebagai penjelasan tunggal atas kesulitan teknologi.

### Keterkaitan Antarsubkompetensi

Analisis korelasi menunjukkan beberapa hubungan sedang antarsubkompetensi. Hubungan tersebut tidak membuktikan sebab-akibat, tetapi membantu melihat bahwa pengalaman siswa terhadap satu aspek pembelajaran dapat berjalan beriringan dengan aspek lain.

| Pasangan butir | r Pearson | Interpretasi                                                                                  |
|----------------|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| P2–P5          | 0,465     | Adaptasi terhadap pengalaman siswa berkaitan sedang dengan keterbukaan menerima masukan.      |
| P11–P7         | 0,436     | Keterampilan perangkat digital berkaitan sedang dengan penggunaan media pembelajaran menarik. |
| P5–P10         | 0,465     | Keterbukaan/fleksibilitas berkaitan sedang dengan pembaruan metode dari waktu ke waktu.       |
| P7–P13         | 0,440     | Media pembelajaran menarik berkaitan sedang dengan komunikasi melalui platform digital.       |

Korelasi P2–P5 ( $r=0,465$ ) mengisyaratkan bahwa kemampuan menyesuaikan pembelajaran dengan pengalaman siswa berjalan searah dengan keterbukaan guru terhadap masukan. Sementara itu, korelasi P11–P7 ( $r=0,436$ ) menunjukkan bahwa penguasaan operasional perangkat digital memiliki hubungan sedang dengan kemampuan menghadirkan media pembelajaran yang menarik.

Hubungan P7–P13 ( $r=0,440$ ) juga memperlihatkan bahwa kreativitas media dan penggunaan platform digital untuk komunikasi pembelajaran dapat saling mendukung. Secara pedagogis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa transformasi digital tidak cukup dilakukan melalui pelatihan perangkat secara terpisah. Penguatan teknologi perlu dihubungkan dengan desain pembelajaran, komunikasi, refleksi, dan kebutuhan siswa.

### **Implikasi Humanis bagi Pengembangan Profesional Guru**

Temuan penelitian mengarahkan pada tiga implikasi. Pertama, sekolah perlu membangun pengembangan profesional yang berbasis kekuatan. Guru usia 50 tahun ke atas telah menunjukkan modal adaptasi, inovasi, dan penggunaan teknologi yang cukup baik. Program peningkatan kompetensi sebaiknya dimulai dari praktik yang sudah berhasil, lalu memperkuat aspek yang masih membutuhkan dukungan.

Kedua, pendampingan teknologi dapat dirancang secara kolaboratif dan lintas generasi. Guru yang lebih familiar dengan perangkat tertentu dapat berbagi keterampilan teknis, sedangkan guru yang kaya pengalaman dapat berbagi pengetahuan pedagogis, pengelolaan kelas, dan pemahaman konteks siswa. Pertukaran semacam ini menempatkan semua guru sebagai pembelajar sekaligus sumber belajar.

Ketiga, suara siswa dapat digunakan sebagai umpan balik formatif, bukan alat menghakimi kinerja guru. Persepsi siswa membantu sekolah memahami pengalaman belajar dari sisi penerima layanan pendidikan, tetapi tidak dapat menggantikan observasi kelas, penilaian kompetensi profesional, atau evaluasi kinerja yang lebih komprehensif. Karena penelitian ini memang mengukur persepsi, hasilnya harus dibaca sesuai batas tersebut.

### **SIMPULAN**

Siswa SMP Negeri 2 Mirit secara umum memandang guru usia 50 tahun ke atas memiliki kompetensi adaptasi, inovasi, dan integrasi teknologi yang cukup baik. Adaptasi guru tampak pada kemampuan menyesuaikan cara mengajar, menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, menjaga kondisi kelas, dan menerima masukan. Inovasi paling kuat dirasakan melalui media pembelajaran yang menarik dan dorongan kepada siswa untuk berkreasi, meskipun dinamika pembelajaran masih dapat diperkuat. Integrasi teknologi juga dinilai positif, terutama pada pengoperasian perangkat dan penggunaan platform digital, sedangkan troubleshooting menjadi aspek yang paling membutuhkan dukungan. Kebaruan penting dari temuan ini adalah bahwa usia tidak dapat diperlakukan sebagai penjelasan tunggal atas kompetensi digital dan pedagogis guru. Pengembangan profesional yang humanis perlu bertumpu pada pengalaman, kolaborasi lintas generasi, dukungan teknis yang ramah, dan pemanfaatan suara siswa sebagai umpan balik.

Penelitian selanjutnya dapat melengkapi persepsi siswa dengan observasi pembelajaran, wawancara guru, dan data kinerja agar gambaran kompetensi menjadi lebih utuh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dilla, S. T., et al. (2024). Risiko investasi saham pada perusahaan manufaktur food and beverage dengan metode standar deviasi. Sukabumi: Tahta Media Grup.
- Irawan, H., & Budi, S. (2021). Minimalisir konflik dalam gap generasi melalui pendekatan komunikasi interpersonal, 72–87.
- Juniantar, I. G. A. S. (2017). Pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam pencapaian hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3).
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. 2(3), 26–34.
- Rahmi, U. (2025). Latihan fisik dan otak perspektif neurosains molekuler dan neuroplastisitas. Bandung.
- Safutra, M. S., Barinda, A. J., & Arozal, W. (2023). Potensi Moringa oleifera sebagai agen neuroprotektif pada kondisi penuaan di otak, 4(2), 138–151.
- Sofwatillah, et al. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Suhendar, A. (2021). Guru pendidik 4.0: Menjadi guru kreatif, inovatif, dan adaptif di era disruptif. Sukabumi: CV Jejak.
- Syamsuar, & Reflianto. (2024). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Civics*, 12(2).
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.
- Weijters, B., Baumgartner, H., & Schillewaert, N. (2013). Reversed item bias: An integrative model. *Psychological Methods*, 18(3).